# Bintangku

Novelet ini adalah karya dari Zenny Arieffka, merupakan side story dari cerita yang berjudul Because its You.

Dilarang mencopy paste tulisan dalam novelet ini, atau bahkan memperbanyak dengan cara menjual belikannya. Terimakasih

# Satu

**-Bintang-**

Aku berjalan dengan langkah tergesah sembari membawa sebuah bingkisan besar. Bingkisan besar untuk puteri kecilku. Namanya Bulan. Hari ini adalah hari ulang tahunnya yang ke lima. Ah, tak terasa jika aku sudah membesarkan seorang puteri selama lima tahun terakhir. Aku kembali menatap bingkisan tersebut lalu tersenyum puas. Bulan selalu menginginkan hadiah ini, sebuah boneka *teddy bear* berukuran besar. Tentu saja aku tak mampu membelikannya mengingat pekerjaanku hanya sebagai seorang penjahit biasa. Aku melangkahkan kakiku lebih cepat lagi, seakan tak sabar sampai ke sekolahan puteri kecilku tersebut.

Saat sampai di sekolahnya. Ku lihat sekolahan itu sudah sepi. Sedikit khawatir mengingat aku tak pernah terlambat menjemput Bulan sebelumnya. Akhirnya aku menuju ke pos satpam, menanyakan keberadaan Bulan. Biasanya jika semua murid sudah pulang dan aku belum

menjemputnya, Bulan akan menungguku di pos satpam tersebut.

“Maaf pak, anak-anak sudah pulangan, ya?”

“Oh, iya Mbak, mungkin sejak sekitar lima belas menit yang lalu.”

“Lalu anak saya di mana Pak?”

“Neng Bulan?”

“Iya, Bulan, Pak.”

“Loh, tadi neng Bulan sudah di jemput sama seseorang Mbak, saya kira ayahnya.”

Aku membulatkan mataku seketika. Bagimana mungkin Bulan di jemput seseorang? Ayahnya? Bulan bahkan tidak memiliki ayah. Tanganku gemetar, mataku berkaca-kaca. Oh, Bulanku, kamu kemana, Nak?

“Mbak, Mbak kenapa?”

“Pak, anak saya nggak mungkin di jemput ayahnya. Itu pasti penculik.” rengekku yang sudah tak bisa menahan tangis. Astaga, siapa sih yang tega menculik puteri mungilku?

“Penculik Mbak?” Si pak satpam tersebut tampak terkejut. “Kayaknya nggak mungkin Mbak, si mas yang

bawa neng Bulan itu orang baik kok, bahkan sering menemui neng Bulan di sini."

"Lalu siapa dia, Pak? Saya tidak memiliki satupun saudara, dia tidak mungkin saudara kami." Aku masih menangis. Astaga, Bulan, ibu tidak ingin kehilangan kamu, Nak…

Tak lama, sebuah mobil sedan berhenti tepat di depan pos satpam tersebut. Dan dari dalam mobil tersebut keluarlah puteri kecilku dengan berbagai macam bingkisan di tangannya. Dia berlari ke arahku sambil berteriak memanggilku.

"Ibuuuuuuuu……"

Aku berjongkok lalu memeluknya erat-erat.

*Oh Bulanku. Bulan yang menerangi malam-malam gelapku, akhirnya kamu kembali, Nak.*

Aku memeluknya sangat erat, seakan tak ingin Bulan pergi meninggalkanku. Hingga kemudian kurasakan bulan terbatuk-batuk karena pelukan eratku.

"Mungkin anda memeluknya terlalu erat."

Aku membulatkan mataku seketika saat mendengar suara itu. Suara yang tentunya tak asing di telingaku.

*Itu suara…….*

Mataku menatap ke arah sepasang sepatu yang mahal tepat di hadapanku, sedikit demi sedikit aku mengangkat wajahku dan mendapati wajah itu, wajah tampan yang sangat mempesona, wajah yang dengan menatapnya saja mampu membuatku jatuh hati lagi dan lagi.

*Dia… Dia… kenapa ada di sini?*

***

*"Pak ini kopinya." ucapku sesopan mungkin.*

*"Terimakasih." jawabnya datar.*

*Dasar muka tembok! Pikirku.*

*Ini sudah Tiga bulan atasanku yang bernama Robby Hermawan di pindah tugaskan ke kantor ini. Sialnya aku di angkat menjadi sekertaris pribadinya. Pak Robby benar-benar sangat datar, dan aku tidak suka. Entah apa yang terjadi dengannya tapi seharusnya ia tidak bersikap seperti itu pada kami bawahannya.*

*"Bintang, nanti malam temani saya makan malam dengan klien."*

*Aku mengangguk hormat. "Baik pak."*

*Dan hanya itu saja. Lalu dia kembali sibuk dengan pekerjaannya. Oh, sebenarnya apa yang terjadi dengan lelaki itu?*

***

*Malam itu akhirnya aku menemaninya makan malam bersama dengan beberapa kliennya. Di sana ada Pak Renno Handoyo, CEO dari Handoyo Group, perusahaan pusat tempatku bekerja, ada juga klien tua bangka yang memang sejak tadi tidak berhenti melirikku. Oh, aku ingin pergi dari pada harus di pandang seperti itu. Akhirnya Pak Robby melihat ketidak nyamanannku.*

*"Maaf Mr. Edward, saya pikir sejak tadi anda tidak berhenti melirik ke arah wanita saya." Aku tersedak seketika saat Pak Robby mengakuiku sebagai wanitanya. Apa dia salah makan obat? Dan semuanya tiba-tiba berjalan cepat. Pak Robby dengan gamblangnya mengenalkanku sebagai kekasihnya.*

*Ayolah, apa ini mimpi? Jika iya, maka bangunkan aku.*

*Sepanjang makan malam, akhirnya aku hanya bisa tersenyum dan mengangguk, aku tak mungkin bilang di hadapan semua orang jika Pak Robby berbohong.*

*Dan saat pulang..*

*"Biar saya antar." ucapnya lagi-lagi datar.*

*"Saya bisa pulang sendiri, Pak."*

*"Kamu kekasih saya, ingat." Dan aku diam seketika lalu menuruti apapun kemauannya. Oh Kekasih? Yang benar saja.*

***

"Kenapa anda melamun?" suara itu menyadarkanku dari lamunan. Air mataku menetes begitu saja ketika aku mengingat saat pertama kali aku terikat dengan seorang Robby Hermawan, ayah dari Bulan. Dan kini, lelaki itu ada di hadapanku, duduk memandangiku dengan tatapan anehnya.

"Ah, tidak." Hanya itu jawabanku.

*Ada apa denganmu, Mas? Kenapa kamu tidak mengingatku?* lirihku dalam hati.

Tadi, pertama kali aku melihatnya kembali, aku benar-benar *shock*. Dia berbeda, dan dia sama sekali tak mengenaliku. Sebenarnya apa yang terjadi dengannya? Dan yang membuatku sedih adalah fakta jika Mas Robby juga sudah memiliki seorang Putera yang seumuran dengan Bulan. Apa saat bersamaku dulu, dia juga bersama dengan wanita lain?

"Anda terlihat memikirkan sesuatu, dan juga terlihat mengamati saya, apa kita pernah bertemu sebelumnya?"

Astaga… haruskah aku bercerita jika kita pernah menikah bahkan dia belum menceraikanku?

“Umm, saya hilang ingatan sejak Lima tahun yang lalu karena sebuah kecelakaan. Jadi saya tidak dapat mengingat siapapun yang ada di masa lalu saya.” jelasnya, dan aku kembali termangu.

Hilang ingatan semenjak Lima tahun yang lalu? Apa karena kecelakaan saat itu? Kecelakaan yang mengharuskanku meninggalkan dia?

**Lima tahun yang lalu…**

*Aku masuk ke dalam sebuah rumah kontrakan kecil dengan napas terengah. Astaga, hamil sembilan bulan benar-benar membuatku kelelahan dan sangat sulit sekali bergerak. Tapi aku tidak boleh manja, aku harus bekerja keras, aku tidak ingin membiarkan Mas Robby sendiri yang bekerja keras untuk menghidupiku.*

*Hidup dia sudah sangat kesusahan. Aku tahu kalau dia tidak pernah susah. Dia dari kalangan berada. Dia adalah keponakan pemilik perusahaan Handoyo Group yang besar itu, tentu dia bukan dari kalangan biasa. Tapi aku masih tidak mengerti, kenapa dia memilihku.*

*Aku hanya pegawai rendahan saat itu yang beruntung naik jabatan menjadi sekertaris pribadinya. Hubungan kami yang mulanya hanya karena terpaksa, lama-lama membaik. Mas*

*Robby bahkan terang-terangan mengakui perasaannya padaku, dan ingin menikahiku.*

*Aku sendiri sudah yatim piatu sejak kecil. Ayah dan ibuku meninggal karena kecelakaan, sedangkan aku besar karena didikan dari tanteku. Setelah mampu menghasilkan uang sendiri, aku memilih mengontrak sebuah rumah kecil, dan aku masih tidak menyangka jika Mas Robby memilihku sebagai wanita yang pantas bersanding dengannya.*

*Hubungan kami saat itu sangat sulit. Orang tua Mas Robby –Ibunya- tentu sangat menolak hubungan kami, begitupun dengan Tannia, adik semata wayang Mas Robby. Aku cukup sadar diri karena aku tahu dimana posisiku. Tapi Mas Robby masih setia bersamaku, dia bahkan tetap menjalankan rencananya untuk menikahiku meski tanpa restu ibu dan adiknya.*

*Kami akhirnya menikah, dan Mas Robby memutuskan untuk keluar dari rumah. Ia tidak lagi bekerja di perusahaan Handoyo Group dan memilih hidup sederhana di kontrakan kecilku.*

*Dia meninggalkan ruangan nyamannya, kemeja bersihnya, sepatu mahalnya, serta bolpoin yang selalu ia bawa kemanapun ia pergi, dan memilih hidup denganku di kontrakan sempit serta menjadi buruh bangungan serabutan.*

*Tidak jarang aku menangis ketika melihatnya pulang dengan peluh di dahinya, kulitnya yang sedikit menghitam, tangannya yang putih bekas dari bahan-bahan bangunan, serta tubuhnya yang selalu basah dengan keringat maupun air hujan.*

*Dia merelakan kehidupan sempurnanya demi aku, dan itu membuatku terharu sekaligus sedih. Oh, aku benar-benar sangat mencintai Robby Hermawan.*

*Ku usap lembut perut buncitku sambil membayangkan wajah Mas Robby. Entahlah, akhir-akhir ini aku selalu merindukannya saat ia berangkat kerja, mungkin karena bayi kami yang tidak ingin jauh dari ayahnya.*

*Ketika Mas Robby kerja, aku memilih menghabiskan waktu untuk menjahit. Mas Robby memang melarangku, tapi aku tak peduli. Dia sudah bekerja keras, dan aku ingin membantunya.*

*Saat aku baru duduk di sofa, pintu depan di ketuk oleh seseorang. Aku mengerutkan keningku, ini masih jam dua siang, tidak mungkin itu Mas Robby yang pulang. Akhirnya aku berdiri kembali lalu membuka pintu tersebut.*

*"Mbak, anu, itu masnya.."*

*Itu adalan Mang Dadang, tetangga sebelah yang mengajak Mas Robby bekerja di salah satu proyek pembangunan. Dia tampak panik, dan kebingungan, apa yang terjadi?*

*"Ada apa Mang?" tanyaku.*

*"Itu, Mbak jangan kaget ya, Mas Robby jatoh dari lantai dua, sekarang di rumah sakit."*

*Aku membulatkan mataku seketika. Tubuhku hampir saja ambruk jika Mang Dadang tak segera membantuku.*

*"Mbak, yang sabar, dan jangan berhenti berdoa, kita ke rumah sakit ya mbak."*

*Aku hanya menganggukkan kepalaku dengan linglung.*

*Mas.. jangan tinggalin aku, jangan tinggalin anak kita. Dia bahkan belum pernah melihatmu. Kumohon, bertahanlah. Do'aku dalam hati.*

***

*Aku masuk ke dalam sebuah rumah besar setelah seorang pelayan rumah tersebut mempersilahkanku masuk. Ini adalah rumah Mas Robby. Setelah memiliki masalah dan pindah dari Jakarta, Mas Robby tinggal di sini dengan ibu dan adiknya. Dan kedatanganku kemari memang untuk bertemu dengan mereka.*

*Aku membutuhkan dana.*

*Dokter bilang Mas Robby harus menjalani operasi. Sedangkan tempatnya bekerja tidak mau menanggung biaya rumah sakitnya karena memang Mas Robby bukan buruh tetap*

*kontraktor mereka. Mas Robby memang berpindah-pindah pekerjaan, pekerjaannya serabutan, dan ketika ada masalah seperti ini, kami sendiri yang harus menanggungnya.*

*Selain itu, tadi dokter juga berkata jika Mas Robby kekurangan banyak darah. Darahnya bukan darah yang langka, tapi kata dokter lebih baik mengajak orang terdekat ke sana, karena siapa tahu saja darah mereka cocok dan berguna.*

*Seorang gadis cantik datang menghampiriku. "Kamu ngapain kesini?" tanyanya dengan nada yang tak enak di dengar.*

*Itu Tannia, adik dari Mas Robby.*

*"Umm, ibu ada?"*

*"Ibu? Sejak kapan kamu berani memanggil saya ibu?" kali ini suara seorang wanita paruh baya yang menyahut. Itu ibu Mas Robby.*

*Aku meremas kedua telapak tanganku. Tuhan, berikan aku kekuatan untuk menceritakan semuanya pada mereka.*

*"Maaf kalau saya lancang Bu, tapi, Umm, itu Mas Robby-"*

*"Saya tidak menyangka kalau kamu masih berani kemari setelah kamu membawa kabur putera saya."*

*"Bu, bukan itu maksud saya."*

*"Kamu pikir dengan kehamilanmu bisa merubah keputusanku? Kamu salah. Saya tetap tidak akan merestui pernikahan kalian, sampai kapan pun!"*

*"Mas Robby kecelakaan saat bekerja." lirihku sambil menundukkan kepala. Air mataku menetes begitu saja. Tuhan, jika aku harus mengemis, aku akan melakukannya demi lelaki yang sangat ku cintai.*

*"Apa?"*

*"Dia, dia harus di operasi, tapi saya tidak memiliki biayanya. Dan dia juga butuh banyak darah."*

*"Perempuan tidak berguna!!! Lihat, kamu sudah membuat puteraku sengsara. Apa kamu tidak bisa membuka mata? Dia meninggalkan semuanya untukmu, dan sekarang dia sekarat karena hidup denganmu."*

*"Saya minta maaf, Bu."*

*"Saya tidak akan pernah memaafkan kamu."*

*"Bu, Mas Robby membutuhkan Ibu, dia harus segera di tangani."*

*"Dengar, walau kamu nggak memohonpun, saya akan tetap menolong anak saya sekuat yang saya bisa. Tapi tolong, pikirkan baik-baik perkataan saya. Harusnya kamu tahu diri. Lihat, dia meregang nyawa hanya karena kamu. Semua ini*

*terjadi karena kamu. Dia tidak pernah bahagia saat hidup denganmu, harusnya kamu sadar itu!!!"*

*Aku hanya mampu menangis ketika ibu mertuaku ini menyalahkanku lagi dan lagi.*

*"Saya akan mengurus semuanya, tapi dengan syarat, kamu harus angkat kaki dari kehidupan putera saya."*

*Aku megangkat wajahku seketika. Air mataku deras menetes dengan sendirinya. Dengan spontan telapak tanganku mengusap perut besarku. Meninggalkanya? Apa aku bisa?*

***

Kejadian pahit lima tahun yang lalu terputar kembali di otakku. Setelah dari rumah Mas Robby, aku kembali ke rumah sakit. Tapi tidak sekalipun aku mendekatinya. Aku hanya bisa menatapnya dari sebuah kaca transparan kecil di pintu. Ibu dan Tannia tidak membiarkan aku masuk. Hingga kemudian aku memutuskan untuk benar-benar pergi.

Aku merantau ke Jakarta. Lebih tepatnya, aku meminta bantuan pada teman tanteku. Jadwal kelahiran Bulan saat itu hanya kurang dua minggu lagi, dan aku di hadapkan kenyataan jika aku sudah kehilangan suamiku saat itu.

Bulan tak pernah melihat ayahnya. Bahkan fotonyapun aku tidak punya. Sebisa mungkin aku menghapus semua memori tentang Mas Robby. Tapi ketika aku mulai melupakannya, kenapa dia datang kembali?

Lelaki itu masih setia menatapku seakan meminta penjelasan dariku. Dia benar-benar sangat tampan, mungkin istrinya yang saat ini selalu merawatnya dengan baik. Mengingat itu, hatiku terasa teriris. Aku kembali menangis, kembali lemah seperti dulu, dan aku tidak suka.

Secepat kilat aku berdiri, lalu menuju ke area bermain yang di sana masih ada Bulan yang sedang bahagia bermain dengan Ivander –Putera Mas Robby-

Aku menarik tangan Bulan untuk ku ajak pulang. Tapi kemudian aku merasakan sebelah tanganku di raih seseorang.

"Kenapa anda bersikap seperti ini? Apa anda mengenal saya sebelumnya?"

Aku menggelengkan kepalaku cepat. Sedangkan tangaku masih sibuk menarik tangan Bulan.

"Ayo sayang, kita harus pulang." ucapku sedikit lebih keras, karena Bulan tampak tidak suka dengan ajakanku.

"*Please,* tolong jelaskan jika ada masalalu di antara kita yang membuatmu sedih. Saya minta maaf karena tidak bisa mengingat apapun di masa lalu."

"Maaf tuan, anda salah sangka. Kita tidak pernah bertemu sebelumnya, kita tidak saling mengenal. Jadi saya mohon, lepaskan tangan saya."

"Lalu kenapa anda bersikap seperti ini terhadap saya?"

"Saya hanya memiliki sedikit masalah. Dan saya sedang menyiapkan sesuatu kejutan ulang tahun puteri saya, makanya saya ingin cepat-cepat mengajaknya pulang." jawabku dengan cepat.

"Benarkah?"

Aku hanya menganggukkan kepalaku. Kulepaskan paksa genggaman tangan Mas Robby, lalu kutarik paksa tangan Bulan untuk mengikutiku. Aku harus menjauh darinya, aku harus menghindarinya.

*Maafkan aku Mas.. Maafkan Mama  Bulan..*

***

**-Robby-**

Gadis mungil itu bernama Bulan. Dia bersekolah di sebuah taman kanak-kanak sederhana tepat di sebelah taman kanak-kanak tempat Ivander bersekolah.

Beberapa hari yang lalu, Ivander bercerita jika dia memiliki teman baru yang baik saat membeli sebuah *Ice Cream* di depan pintu gerbangnya. Saat itu, Ivander akan membeli *Ice Cream*, tapi *Ice cream* itu habis, dan teman barunya itu memberikan *Ice Cream*nya untuk Ivander.

Namanya Bulan. Seorang anak yang usianya mungkin sekitar lima tahun, sama dengan usia Ivander, tapi bagiku dia sudah seperti anak yang memiliki hati mulia. Ivander benar-benar senang berteman dengannya. Hingga kemudian hari ini aku mengajak anak tersebut ke sebuah toko mainan yang letaknya tak jauh dari sekolah mereka. Ketika mengantarnya kembali, ternyata ibu dari Bulan sudah menunggu di sana.

Hatiku berdenyut seketika. Seperti ada sesuatu di dalam sana yang menghantam-hantap dinding hatiku. Aku baru merasakan perasaan ini ketika bertemu dengan Ibu Bulan. Kenapa seperti ini? Siapa dia? Apa aku pernah mengenalnya dulu?

Lima tahun yang lalu, aku terbangun seperti orang bodoh yang tidak dapat mengingat apapun. Sangat kesal, jengkel dan lain sebagainya. Bahkan mengingat namaku sendiripun aku tidak bisa. Semuanya terasa kosong, terasa hampa, dan aku membenci semua itu.

Aku berubah menjadi sosok yang pendiam, padahal kata Ibu, aku bukan orang seperti itu, dulu. Aku suka menyendiri, dan tidak berkembang sama sekali. Ingin rasanya aku mengingat semua masalaluku, tapi seperti ada kabut tebal yang menyelimuti ingatanku dan membuatku lelah untuk mencoba mengingatnya.

Hingga kemudian, Ibu menyarankan supaya aku keluar, mengenal beberapa gadis, menikahinya dan memberikannya keturunan. Aku melakukan apapun perintah ibu, keluar, berkenalan dengan gadis, tapi entah kenapa hatiku tak dapat bergerak untuk tertarik dengan salah satunya. Seperti ada sesuatu yang melarang hatiku untuk mendekati mereka. Dan akhirnya aku tak dapat menuruti kemauan Ibu.

Suatu hari, aku menuju ke salah satu panti asuhan untuk mengadopsi seorang anak laki-laki. Dan kini dialah yang selalu berada di dekatku. Ivander Hermawan. Putera adopsiku.

Tapi melihat Bulan dan ibunya entah kenapa membuat jantungku berdegup kencang. Membuat

hatiku terasa pilu karena sesuatu yang aku sendiri tidak mengerti apa itu. Kenapa mereka bisa membuatku seperti itu?

"Papa, kok kita ke sini?" Suara Ivander membuatku tersadar dari lamunan.  Ku lihat seorang wanita dengan seorang gadis kecil masih berjalan di atas trotoar.

"Uum, Papa hanya ingin tahu, di mana Bulan tinggal."

"Yeaay, jadi nanti Ivander bisa berteman dan main sama Bulan kapanpun, kan Pa?" tanyanya dengan wajah riang.

Aku hanya menganggukkan kepalaku. "Iya."

Tuhan, apa rencanamu selanjutnya? Apa yang kau sembunyikan dariku? Siapa mereka? Siapa Bulan dan Bintang? Kenapa mereka membuatku seperti ini?

***

Sampai di rumah, Ivander berlari menghambur ke arah neneknya. Sedangkan aku hanya dapat tersenyum melihanya.

"Oma, Ivan pengen ketemu Ibu."

Tubuhku menegang seketika saat mendengar ucapan dari Ivander. Sudah sekitar Lima tahun berlalu

sejak pertama kali aku mengadopsinya sebagai puteraku, dan ini adalah pertama kalinya dia bertanya tentang Ibunya. Kenapa sekarang?

Ibu menatapku dengan tatapan bingungnya. Tentu dia sama bingungnya denganku.

"Ivan, kenapa kamu bertanya tentang Ibu?"

"Ivander pengen punya ibu seperti Bulan. Ibu yang cantik."

"Bulan? Siapa Bulan?"

"Teman baru Ivander." ucapnya dengan polos.

"Uum, Ibumu sedang kerja, nanti akan pulang dan membawakanmu mainan yang banyak. Jadi jangan bertanya tentang Ibu lagi ya." bujuk Ibuku.

"Kalau Ivan menganggap Ibu Bulan sebagai Ibu Ivan, apa boleh?"

Ibu menatapku dengan tatapan tanda tanyanya sedangkan aku hanya mampu menganggukkan kepalaku.

"Ya, boleh saja."

Ivander bersorak gembira. Ia berlarian menuju ke arah kamarnya di ikuti pengasuhnya. Kini, tinggalah aku yang hanya berdua dengan Ibu.

“Siapa Bulan? Perasaan dia tidak seberapa akrab dengan teman-teman sekelasnya.” tanya Ibu secara langsung padaku.

“Hanya seorang anak perempuan kecil yang pernah memberinya *ice cream*.” jawabku. “Ibu.” Aku kembali memanggil ibu dan ingin menanyakan sesuatu padanya.

“Ada apa Robb?”

“Eemm, apa dulu aku mengenal wanita yang bernama Bintang?”

Pertanyaanku sontak membuat Ibu membulatkan matanya seketika. Terlihat dengan jelas jika ia sangat terkejut dengan pertanyaanku. Kenapa? Apa dulu aku memang mengenal wanita yang bernama Bintang? Karena jujur saja, aku tidak merasa asing dengan nama itu, dan melihat Bintang, aku merasakan jika ada sesuatu yang salah di antara kami. Apa ini hanya perasanku saja?

# Dua

**-Robby-**

"Ke- kenapa kamu bertanya tentang nama itu?" tanya Ibu dengan wajah yang sudah memucat. Aku tahu kalau dia sedang menyembunyikan sesuatu dariku.

"Ada apa Bu? Ibu terlihat panik."

"Ibu nggak panik. Tapi kenapa kamu tiba-tiba bertanya tentang Bintang?"

"Bintang itu Ibu dari Bulan, teman baru Ivander. Dan kupikir, aku merasakan sesuatu saat kami bertemu tadi."

Ibu tampak *shock* dengan penjelasanku. Ada apa ini?

"Robby, Bintang itu bukan siapa-siapa, jadi kamu tidak perlu lagi bertemu dengannya. Lagian, nggak bagus terlalu dekat dengan orang asing."

"Aku hanya merasakan sesuatu Bu."

"Perasan kamu saja!!!" Ibu bahkan menjawab pertanyaanku dengan sedikit berteriak. Aku hanya hilang ingatan, aku tidak bodoh. Ada yang ibu sembunyikan dariku tentang wanita yang bernama Bintang. Entah Bintang Ibu dari Bulan, atau Bintang yang lainnya.

Aku hanya diam, sedangkan Ibu memilih pergi meninggalkanku setelah mengelak dari semua pertanyaan yang ku ajukan.

*Bintang… siapa kamu sebenarnya?*

***

Aku kembali memarkirkan mobilku di bawah pohon beringin di pinggiran jalan. Keluar dari dalam mobil, memasuki sebuah gang kecil, dimana di sana terdapat sebuah rumah mungil yang di tinggali Bintang dan Bulan.

Aku berjalan menuju ke rumah itu. Tampak sepi, dan aku hanya mampu menatapnya dari jauh. Lama aku berdiri di halaman rumah kecil itu, hingga kemudian pintu rumah tersebut terbuka dan terlihat sosok wanita dari dalam.

*Dia Bintang. Dan jantungku berdebar seketika.*

Bintang tampak terkejut menatap keberadaanku. Matanya terpaku menatap mataku, dan kupikir, dia sedikit berkaca-kaca.

"Ke, kenapa anda di sini?" tanyanya.

"Ada yang ingin saya bicarakan." jawabku sembari sedikit mendekat ke arah Bintang.

"Maaf, saya sibuk."

"Bintang." Panggilku. Memanggil namanya saja kembali membuatku bergetar. Sebenarnya ada apa ini? Apa yang terjadi?

"Tolong, jangan lagi temui saya."

"Dulu, kita benar-benar pernah saling mengenal, kan?" kucekal pergelangan tangan Bintang sedangkan tubuhku berjalan semakin mendekat kearahnya.

"Saya mohon, jangan seperti ini." rontanya. Tapi aku tak beduli. Kuseret Bintang masuk ke dalam rumahnya lalu ku tutup pintu rumahnya dan menguncinya.

"Apa yang anda lakukan?!" tanyanya dengan suara yang di buatnya keras.

“Saya tidak ingin mempersulit kamu Bintang, saya hanya ingin tahu kebenarannya. Apa kita pernah mengenal sebelumnya atau tidak?”

“Saya sudah menjawab, kalau kita tidak pernah saling mengenal.”

“Tapi tubuh kamu tidak berkata begitu.” ucapku dengan nada dingin.

“Kamu tahu, apa yang saya rasakan ketika pertama kali saya membuka mata dan mendapati seluruh ingatan saya hilang? Semuanya hampa, Bintang. Saya merasa jika diri saya adalah orang terbodoh di dunia ini. Saya tidak mengingat apapun, tidak dapat merasakan perasaan apapun. Tapi satu hal yang saya rasakan saat itu. Perasaan sesak di dada yang entah kenapa membuat saya berpikir jika ada sesuatu yang salah di sini. Ada sesuatu hal besar yang harusnya tidak pernah saya lupakan. Dan ketika melihat kamu untuk pertama kalinya, perasaan seperti itu kembali muncul. Hati saya seakan mengingat kamu, tapi tidak dengan kepala saya.” jelasku sungguh-sungguh.

Bintang hanya ternganga mendengar penjelasanku.

“Jadi saya mohon. Tolong jujur, apa kita pernah mengenal sebelumnya, atau tidak.”

Aku melihat Bintang menangis. Dia pernah mengenalku, aku tahu itu. Hanya saja aku tidak yakin apa yang membuatnya mengingkari kenyataan itu.

"Maaf, tapi kita benar-benar tidak pernah bertemu sebelumnya." ucapnya sambil menundukkan kepala.

"Kamu berkata seperti itu tanpa berani menatapku. Dan aku tahu itu semua karena kamu berbohong."

"Saya tidak bohong."

"Kalau begitu tatap aku dan bilang kalau kamu tidak pernah mengenalku." desisku tajam.

Bintang masih menangis sesekali menggelengkan kepalanya. Aku tersenyum dan bersiap meninggalkannya.

"Terimakasih. Dengan begini aku mengerti, dan aku akan mencari tahu sendiri tentang kamu dan masalaluku." ucapku penuh dengan nada ancaman lalu melangkah pergi meninggalkan Bintang begitu saja.

***

Aku keluar dari dalam gang rumah Bintang lalu menuju ke arah mobilku yang masih terparkir di pinggir jalan. Sampai di sana, aku berdiri mengusap wajahku dengan kasar sesekali merutuki kebodohanku. Bodoh!!!

Harusnya aku tidak perlu bersikap kurang ajar pada Bintang.

Ketika aku akan masuk ke dalam mobil, seorang laki-laki paruh baya memanggil namaku.

"Mas Robby, kan?"

Aku mengerutkan kening ketika menatap laki-laki tersebut. Dia sudah sedikit lebih tua, mungkin seusia ayahku jika ayahku masih hidup. Penampilannya sederhana dan kini dia sedang membawa kotak sol sepatunya.

Ya, dia Tukang Sol Sepatu. Bagaimana bisa dia mengenalku?

"Uum, maaf, apa kita pernah mengenal sebelumnya?" tanyaku.

Bapak tersebut tampak terkejut. Wajahnya lalu memerah dan berkata. "Oh, maaf, mungkin saya salah orang. Maaf Pak." jawab bapak tersebut sambil permisi untuk pergi.

Aku berpikir sebentar. Kulihat pakaian yang ku kenakan serta mobil mewah yang berada di hadapanku. Apa mungkin tukang sol sepatu tersebut mengenalku? Lalu kenapa dia pergi? Apa dia berpikir aku bukan

orang yang di kenalnya? Tapi dia bisa dengan tepat memanggil namaku.

Sial!!! Dengan cepat aku berlari mengikuti tukang sol sepatu tersebut lalu memintanya untuk berhenti.

"Pak, bapak kenal saya?" tanyaku lagi.

"Maaf mas, sepertinya saya salah orang."

Aku menggelengkan kepalaku cepat. "Nggak mungkin, nama saya memang benar-benar Robby. Bapak kenal saya sebelumnya?" tanyaku lagi. Dan bapak tukang sol sepatu tersebut tampak bingung.

"Begini pak, saya kehilangan semua ingatan saya. Jadi bukan maksud saya bersikap sombong tidak mengenal bapak, tapi saya memang benar-benar hilang ingatan. Jadi saya mohon, kalau bapak mengenal saya sebelumnya, tolong ceritakan seperti apa saya yang dulu."

Bodoh!!! Aku benar-benar seperti orang yang bodoh. Bahkan bisa di bilang aku tolol. Ya, mau bagaimana lagi. Kehilangan ingatan memang membuatku menjadi bodoh. Bahkan jika ada orang yang sengaja membodohiku, mungkin aku akan percaya. Tapi entahlah, ku pikir tidak ada salahnya aku mempercayai laki-laki paruh baya di hadapanku ini.

"Jadi Mas Robby benar-benar hilang ingatan?" tanyanya dengan ekspresi terkejut.

Aku mengangguk lemah. "Ya, saya kehilangan ingatan sejak lima tahun yang lalu."

"Oh, pantas saja saat itu saya tidak pernah melihat Mas Robby kembali pulang dengan mbak Bintang."

Mataku membulat seketika, tubuhku menegang ketika laki-laki itu menyebut nama Bintang. Dia mengenalku, dia mengenal Bintang. Dan aku yakin, dia mengetahui semua masalaluku.

"Bapak mengenal Bintang juga?" tanyaku dengan wajah penuh harap.

"Tentu saja Mas, kita dulu kan tetangga saat di bandung."

"Kita? Tetangga? Di Bandung?" tanyaku semakin bingung. "Kita perlu bicara pak." tegasku penuh dengan semangat.

***

Aku melirik kanan kiriku dengan sedikit tidak nyaman. Tadi aku mengajak mang Dadang, tukang sol sepatu tersebut ke sebuah restoran, tapi Mang Dadang

menolak dan lebih memilih mengajakku ke sebuah warung kopi sederhana di pinggir jalan.

"Nggak nyaman mas? Maaf ya, dulu kita sering ngopi seperti ini saat masih di Bandung." Aku termangu mendengar penjelasan mang Dadang. Benarkah dulu gaya hidupku seperti itu?

"Mas pasti makin bingung ya? Begini, saya mulai cerita saja apa yang saya tahu."

Mang Dadang menyeruput kopi di hadapannya kemudian mulai bercerita padaku.

"Dulu, saya, istri dan anak saya tinggal di Bandung. Saya punya tetangga yang namanya Mbak Bintang, orangnya cantik Mas, tapi nggak lama, Mbak Bintang menikah, dan suaminya ikut tinggal di sana. Dan suaminya itu adalah Mas Robby."

Tubuhku kembali menegang. Jantungku berdegup lebih kencang dari sebelumnya. Aku? Suami Bintang adalah aku?

"Penampilan awal Mas robby saat itu seperti sekarang ini, rapi, gagah, seperti orang kaya raya pada umumnya. Saya pikir saat itu mas Robby orang yang sombong, tapi ternyata enggak. Malah Mas Robby mau ikut saya kerja bangunan saat itu."

"Kerja bangunan?" tanyaku dengan terkejut.

"Iya, kita dulu kan sering pindah-pindah kerja Mas saat itu. Sampai kemudian Mas Robby jatoh dari lantai dua. Haduh, saya nggak tahu lagi mau gimana ceritain Mas. Mbak Bintang sedih banget. Pas dia pulang sendiri, saya pikir Mas Robby nggak selamat."

"Saya parah?" tanyaku terpatah-patah.

"Iya, Mas kan harus operasi saat itu. Saya kasihan sama Mbak Bintang. Dia hamil besar saat itu mas. Dan butuh dana banyak buat biaya Mas Robby."

Aku kembali tercengang. Tubuhku kembali menegang. Hamil? Jadi kemungkinan Bulan anakku?

"Nggak lama, Mbak Bintang pindah, saya nggak tahu kemana, tapi setahun setelah itu, saya juga pindah karena area rumah kita dulu kena penggusuran. Saya merantau ke Jakarta sampai saat ini menjadi tukang sol sepatu…"

Mang Dadang terus bercerita, tapi aku sudah tak mampu lagi menerima cerita yang keluar dari mulutnya. Kepalaku terada berdentum, seakan puluhan, bahkan ratusan jarum kecil menusuk-nusuk otakku. Bayangan-bayangan itu berkelebat dalam ingatanku.

*"Menikah? Yang benar saja."*

*"Ya, mari kita menikah, karena aku menyukaimu."*

*"Enggak. Kita cuma pura-pura, Pak."*

*"Dulu, tidak sekarang. Aku benar-benar menyukaimu, Bintang."*

*"Pak menikah bukan pekara mudah."*

*"Dan aku akan membuatnya mudah untuk kita."*

*****

*"Apa kita nggak salah melakukan ini?" Bintang bertanya dengan wajah sendunya.*

*"Enggak."*

*"Tapi orang tua kamu tidak merestui kita, Pak."*

*"Pak? Berhenti memanggil saya dengan panggilan 'Pak', saya suami kamu, bukan atasan kamu lagi."*

*"Tapi pak…"*

*"Mas, Mas Robby." Wajah Bintang memerah seketika mendengar permintaanku.*

*****

*"Bintang… aku mencintaimu."*

*Ungkapan cintaku pada bintang terucap pertama kalinya ketika tubuhku berhasil menyatu dengan tubuhnya, tubuh istriku. Bintang, sejak kapan kamu membuatku jatuh bertekuk lutut mencintaimu?*

*"Aku juga mencintaimu." ucapnya dengan sedikit parau.*

*Kukecup lembut bibir Bintang, bibir yang terasa manis saat indra perasaku menyentuhnya. Kulumat lagi dan lagi, seakan aku tak ingin berhenti membuainya dalam sentuhan penuh cinta.*

*"Aku mencintaimu Bintang, aku mencintaimu, aku mencintaimu." Lagi dan lagi aku merapalkan kalimat tersebut sepanjang malam ketika bercinta dengan Bintang. Wanita yang sangat ku cintai.*

Aku memijit pelipisku ketika memori itu kembali hadir. Kepalaku semakin terasa nyeri. Dan aku tak dapat menahannya lagi. Dengan spontan aku berdiri, membuat semua yang ada di sekitarku menatapku dengan tatapan terkejut mereka, termasuk Mang Dadang.

"Ada apa mas?"

"Saya harus pergi."

"Loh, tapi.."

Aku mengeluarkan sesuatu dari dalam dompetku dan memberikannya pada Mang Dadang. "Pak, tolong nanti ke alamat sini, temui saya. Saya akan membantu bapak sebisa saya, dan terimaksih untuk ceritanya."

Aku pergi begitu saja setelah selesai memberikan kartu namaku pada Mang Dadang. Ya, Mang Dadang pasti menolak jika aku memberinya uang, maka aku hanya bisa memberinya pekerjaan yang lebih layak untuknya.

Dengan sedikit terhuyung, aku memasuki mobilku, menyalakan mesinnya kemudian melaju cepat, memutar balik ke arah rumah Bintang. Aku harus menemuinya, aku harus menemui Bintang, istriku…

***

**-Bintang-**

Aku takut.

Aku takut jika tiba-tiba Mas Robby mengetahui semuanya lalu memutuskan merebut Bulan dariku. Tidak!! Aku tidak bisa membiarkan itu.

Dengan cepat aku memasukkan pakaianku kedalam tas-tas besar. Aku harus pindah rumah secepatnya. Saat

ini Bulan masih berada di sebuah tempat les melukis. Ya, meski masih TK, tapi Bulan memperlihatkan bakat terpendamnya.

Dia pandai sekali dan suka sekali melukis. Akhirnya sejak tiga bulan yang lalu aku memasukkannya di sebuah tempat les untuk melukis rekomendasi dari guru TK nya.

Bulan adalah anak yang sangat lucu, dan dia sangat pintar. Aku tidak mungkin memberikannya pada siapapun meski itu ayahnya sendiri yang memintanya.

Tadi pagi aku terkejut ketika mendapati Mas Robby berdiri di depan rumah kontrakanku. Dari mana dia mengetahui aku dan Bulan tinggal di sini? Astaga, jika dia tahu, maka tidak menutup kemungkinan ia akan tahu masalalu kami dan status Bulan.

Aku tidak bisa membiarkan itu terjadi. Bulan hanya puteriku dan dia tidak bisa di pisahkan dariku. Ketika aku sibuk dengan berbagai macam pikiran di kepalaku, aku mendengar pintu depan rumah di buka dengan keras dari depan. Apa yang terjadi? Pikirku sembari bangkit dan menuju ke ruang tengah.

Tapi ketika aku sampai disana, tubuhku kaku seketika saat mendapati mas Robby yang sudah berdiri dengan tatapan tajam membunuhnya. Tidak, kumohon

jangan bilang kalau dia sudah mengetahui semuanya tentang aku dan Bulan.

Tanpa banyak bicara lagi Mas Robby menutup pintu rumahku, lalu dia berjalan cepat ke arahku, mendorong tubuhku dan mengimpitnya di antara dinding.

“A, apa yang anda lakukan?” tanyaku dengan sedikit terpatah-patah.

“Kenapa kamu berbohong?”

Tuhan, pertanyaan itu seakan menghunus jantungku. Dia sudah mengetahui semuanya, dia sudah tahu tantangku dan juga Bulan. Apa dia sudah mengingat semua tentang masalalu kami?

Mas Robby mendekatkan wajahnya pada wajahku, bibirnya kini bahkan hampir menempel pada bibirku, dan yang bisa ku lakukan saat ini hanya menutup mataku.

“Katakan Bintang, kenapa kamu membohongiku?”

“Maaf.” Hanya itu jawabanku dengan suara yang sedikit tercekat di tenggorokan.

“Aku tidak akan mengampunimu Bintang. Aku tidak akan mengampunimu.” Dan setelah itu kurasakan

sesuatu yang basah menyambar bibirku, melumatnya dengan panas dan juga kasar. Mas Robby menciumku secara membabi buta. Dan aku dapat merasakannya, rasa frustasi bercampur aduk dengan rasa rindu dalam ciumannya. Yang dapat ku lakukan hanyalah membalas apa yang sudah dia lakukan terhadapku saat ini.

# Tiga

**-Bintang-**

Lumatan itu semakin melembut. Mengirimkan gelenyar aneh yang merayapi sekujur tubuhku. Ciuman ini semakin intens, membuatku sesekali mendesah saat menikmatinya.

Mas Robby melepaskan cekalan tangannya pada tanganku, kini kedua telapak tangannya menangkup kedua pipiku, sedangkan bibirnya masih tak berhenti mencumbuku. Oh, aku benar-benar merindukan dia, merindukan ciumannya, sentuhannya, dan kasih sayangnya, bolehkah aku berharap supaya dia kembali padaku?

Tiba-tiba bayangan seorang anak laki-laki kecil dengan seorang wanita menghampiri pikiranku. Bagaimana mungkin aku kini berciuman dengan sorang laki-laki yang mungkin saja saat ini sudah beristri? Meski dia dulu belum menceraikanku, tapi ku pikir kami sudah berpisah setelah lebih dari Lima tahun tak

bertemu. Apalagi kenyataan jika Mas Robby memiliki seorang putera, pasti kini dirinya sudah memiliki seorang istri.

Sekuat tenaga kudorong dada Mas Robby menjauh dari tubuhku, melepaskan pagutannya pada bibirku dengan napas yang sudah terengah.

"Kita tidak bisa melakukan ini." ucapku dengan suara yang sudah bergetar. *Kumohon, jangan menangis sekarang Bintang.*

"Kenapa? Kamu masih menyangkal masalalu kita?" tanyanya dengan kening yang berkerut seperti sedang menahan suatu kesakitan.

Aku melihat mas Robby memijit pelipisnya sendiri. Apa dia sedang sakit?

"Dengar Bintang, walau aku belum dapat mengingat dengan jelas bagaimana hubungan kita, tapi aku cukup tahu, kalau... kalau…" Mas Robby tak dapat melanjutkan kalimatnya karena tubuhnya lebih dulu ambruk ke lantai. Dia pingsan, dan aku berteriak panik.

***

Aku menatap lelaki yang kini terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit. Astaga, hal ini terulang lagi. Masih teringat jelas di dalam otakku ketika menatap

Mas Robby yang terbaring tak berdaya lima tahun yang lalu. Saat itu aku di paksa untuk meninggalkan dia. Dan aku benar-benar pergi meninggalkannya.

Kini, setelah aku membangun hidup baru dengan Bulan, kenapa dia kembali bertemu denganku? Apa takdir belum puas mempermainkanku?

Aku menjauh darinya. Pergi ke Jakarta dan hidup di lingkungan kumuh. Tapi aku tidak pernah menyangka jika lagi-lagi aku akan bertemu dengannya.

Aku mengusap air mataku yang tidak berhenti menetes. Lima tahun berlalu dan hatiku tetap sama, aku tidak bisa berpaling pada laki-laki lain, dan jujur saja, aku tidak dapat membayangkan jika Mas Robby memiliki wanita lain.

Tuhan, aku harus bagaimana? Aku harus seperti apa? Aku tidak bisa membiarkan dia berada di dekatku saat aku tahu jika semua itu akan menyakiti hati wanita lain. Dengan tekad bulat aku berdiri dan bersiap meninggalkannya. Tapi ketika kakiku akan melangkah pergi, pergelangan tanganku di cekal oleh Mas Robby.

“Jangan pergi.” lirihnya.

Aku menatap ke arah Mas Robby seketika. Matanya sudah terbuka, dan tampak berkaca-kaca.

"Aku sudah mengingatmu, jangan pergi." ucapnya lagi dengan suara nyaris tak terdengar. Dan dengan spontan aku menghambur ke arahnya untuk memeluknya erat-erat.

"Aku merindukanmu Bintang. Aku merindukanmu."

Aku menangis sesenggukan saat mendengar ucapannya.

"Kenapa kamu tidak mencariku? Kenapa kamu meninggalkanku? Aku tidak akan membiarkanmu pergi lagi." lanjutnya yang kini ku yakini jika mas Robby sudah ikut menangis denganku.

***

**-Robby-**

Sudah tiga ini hari aku di rawat di rumah sakit. Semua ingatkanku tentang Bintang sudah kembali pulih. Bintang istriku, dan aku berniat untuk menikahinya lagi nanti ketika aku sudahg sembuh. Selama tiga hari terakhir, Bintanglah yang merawatku di rumah sakit.

Ibuku bahkan tidak tahu jika aku sakit dan ingatanku sudah kembali pulih. Aku hanya menghubungi Ibu di malam pertama aku di rawat di

rumah sakit, memberikan alasan jika aku harus keluar kota selama seminggu lamanya. Ya, dengan begitu Ibu tidak akan curiga saat aku sudah kembali bersama dengan Bintang.

Hubunganku sendiri dengan Bintang sudah kembali membaik. Bintang tak lagi menyangkal masa lalu kami. Dia bahkan membantu merawatku selama tiga hari terakhir. Sedangkan Bulan, ia titipkan sementara di rumah tantenya.

Aku melihat pintu ruang inapku di buka seseorang. Itu pasti Bintang. Saat sore seperti saat ini, dia memang datang, dan menemaniku hingga pagi. Bintang masuk, dia terlihat sedang membawakan sesuatu untukku.

"Sudah baikan Mas?" tanyanya sambil meletakkan rantang mungil di mejat tepat sebelah ranjang yang sedang ku baringi. Kepalanya tak berhenti menunduk, dan aku tahu jika dia masih bersikap canggung terhadapku.

"Belum." jawabku dengan suara parau.

"Kata dokter kamu sudah boleh pulang hari ini."

"Tapi aku tidak ingin pulang."

"Kenapa?"

"Di rumah tidak ada yang merawatku seperti kamu merawatku. Aku ingin kamu selalu perhatian seperti sekarang ini, meski aku harus sakit dulu."

"Kamu nggak boleh ngomong gitu Mas, istri dan anak kamu pasti bingung nyariin kamu."

"Kamu istriku, Bulan anakku." jawabku cepat.

"Mas, jangan begini. Oke, aku sudah mengakui jika kita memiliki masa lalu, tapi kumohon, jangan membawa masalalu untuk menghadapi masa yang akan datang. Aku sudah bahagia dengan Bulan, dan aku yakin kamu juga sudah bahagia dengan istri dan puteramu."

"Bintang."

"Mas, ini terakhir kalinya aku ke rumah sakit menjengukmu. Aku tidak mau merasa bersalah karena sudah menyakiti hati wanita lain."

"Wanita lain?" Aku bangun seketika. "Bintang, kamu salah paham. Aku tidak memiliki wanita lain."

"Jangan bohong Mas, lalu bagaimana bisa ada Ivander kalau kamu tidak memiliki istri?"

"Astaga, jadi aku belum bercerita denganmu? Ivander adalah anak yang ku adopsi dari salah satu

panti asuhan di Bandung. Usianya bahkan sekitar lima bulan lebih tua daripada Bulan. Kalau dia anakku sendiri, itu tandanya aku sudah menghianatimu ketika kita masih bersama dulu, Bintang."

Aku melihat raut terkejut yang di tampilkan Bintang. Jadi selama ini dia salah paham terhadapku? Dia menyangka jika aku sudah menikah dan bahagia dengan wanita lain? Yang benar saja. Meski aku hilang ingatan, tapi hatiku seakan tidak kehilangan memorinya. Hatiku selalu menolak jika aku dekat dengan wanita lain, dan kini aku baru sadar jika semua itu karena hatiku sudah menyisihkan tempat abadi untuk seorang Bintang, meski ketika otakku tak dapat mengingatnya.

Secepat kilat kuraih pergelangan tangan Bintang kemudian menariknya hingga kini Bintang duduk di atas ranjang rumah sakit dengan posisi membelakangiku. Aku memeluk tubuh Bintang seketika lalu menyandarkan daguku pada pundaknya.

"Mas."

"Kenapa kamu ninggalin aku? Kenapa kamu pergi dariku?"

"Uum, aku.."

"Apa ibu yang menyuruhnya?" tanyaku penuh selidik.

"Mas, bukan begitu. Saat itu aku perlu dana untuk operasi kamu. Dan aku tidak tahu harus meminta tolong pada siapa selain pada keluarga kamu."

"Jadi kamu benar-benar datang kerumah ibu dan meminta pertolongan padanya?"

Bintang hanya menganggukkan kepalanya.

"Apa Ibu memaksamu pergi?"

Bintang menggelengkan kepalanya cepat. "Tidak, tapi aku cukup tahu diri karena aku merasa bersalah sudah membuat hidupmu sesah saat bersamaku, Mas. Aku nggak mau melihat kamu menderita."

"Tapi tidak dengan meninggalkanku, Bintang. Aku memang hilang ingatan, tapi hatiku selalu merasakan perasaan sesak tak nyaman, seperti ada sesuatu yang nggak seharusnya aku lupakan."

"Maafkan aku." Hanya itu yang di ucapkan Bintang.

Aku menghela napas panjang. "Oke, aku akan memaafkanmu, asalkan kamu mau menikah kembali denganku."

Bintang membulatkan matanya seketika. "Mas. Aku nggak bisa."

"Kenapa?"

“Ibu tidak akan merestui kita.”

“Aku tidak peduli. Aku tetap akan menikahimu kembali.” tegasku tak terbantahkan.

***

Aku akhirnya pulang, dengan Bintang dan Bulan bersamaku. Bintang terlihat gugup, dan tampak sekali raut ketakutan di wajahnya. Hanya saja aku selalu menggenggam tangannya, menenangkannya suapaya dia tidak gugup.

Sampai di rumah Ibu, aku lantas masuk masih dengan menggenggam telapak tangan Bintang. Sedangkan Bulan sudah tertidur dalam gendonganku.

“Robby, akhirnya kamu-” kalimat ibu menggantung ketika melihatku yang sudah berdiri dengan Bintang di sebelahku.

“Kenapa, kenapa-” suara ibu terpatah-patah.

“Harusnya aku yang Tanya, Bu, kenapa ibu tega memisahkan kami?” tanyaku dengan suara yang kubuat setenang mungkin, padahal kini emosiku sudah memuncak di kepala.

“Robby, ibu nggak memisahkan kalian.”

"Oh ya? Tapi kupikir dengan tidak menceritakan tentang Bintang saat aku hilang ingatan, itu sama saja memisahkanku dengan Bintang, Bu, lihat, aku sudah memiliki seorang puteri yang sudah berusia lima tahun, dan aku baru mengetahui kenyataan itu kemarin? Ibu pikir bagaimana perasaanku?"

"Robby, Ibu hanya ingin yang terbaik untuk kamu."

"Dan yang terbaik untukku hanya bersama dengan Bintang, Bu. Tolong ibu mengerti." Aku semakin mengeratkan genggaman tanganku pada Bintang. Sedangkan dari sudut mataku, kulihat Bintang semakin menundukkan kepalanya.

"Bu, hanya dia yang mampu membuatku jatuh cinta lagi. Jadi kumohon, jangan memaksaku untuk meninggalkan dia."

"Robby."

"Aku akan kembali menikah dengannya. Dan keluar dari rumah ini dengan Ivander."

"Mas." ucap Bintang. "Kamu nggak perlu lakuin itu."

"Kenapa? Aku hanya ingin hidup bersama dengan orang yang kucintai, bersama istri dan anak-anakku."

"Tapi kamu nggak bisa kembali menentang ibu, lalu berakhir mengerikan seperti lima tahun yang lalu. Aku nggak sanggup melihat kamu hidup susah, Mas."

"Kamu pikir aku sanggup melihatmu dan Bulan hidup susah seperti sekarang ini? Kamu pikir aku dapat memaafkan diriku sendiri saat tahu jika aku sudah melupakan kalian selama lima tahun terakhir?"

Bintang hanya diam, dia menundukkan kepalanya menyadari jika perkataanku memang benar.

"Aku akan tetap pergi dari rumah ini jika Ibu masih tak dapat menerima hubungan kita." Tegasku sekali lagi, lalu menyeret paksa Bintang masuk menuju ke kamarku.

***

**Lima bulan berlalu…**

Akhirnya aku bisa hidup bersama lagi dengan Bintang, Bulan, dan juga Ivander. Malam itu ketika aku pulang kerumah membawa Bintang dan Bulan, aku langsung pergi begitu saja meninggalkan rumah dengan membawa Ivander bersamaku.

Tiga hari setelahnya, aku kembali melakukan pernikahan dengan Bintang. Dan pernikahanku itu lagi-lagi tanpa restu orang tuaku.

Aku tidak mengetahui lagi bagaimana kabar Ibu. Mengingatnya membuatku sedih. Aku tidak bisa bersikap kasar pada Ibu, dan sebenarnya aku juga tak bisa meninggalkannya, tapi bagaimana lagi, aku juga tak dapat meninggalkan Bintang dan Bulan. Mereka terlalu berharga untukku. Dan mereka membutuhkanku. Akhirnya kini, kami hidup bersama sebagai keluarga kecil di dalam rumah kontrakannya.

Tentang pekerjaan, aku tetap bekerja di kantor Renno pemilih Handoyo Grup yang tak lain adalah sepupuku sendiri. Tentu saja aku membutuhkan pekerjaan yang bagus, mengingat kini aku memiliki dua orang anak yang harus di cukupi kebutuhannya. Beruntung Renno masih menerimaku dengan senang hati.

Berkali-kali Renno menasehatiku, menyuruhku untuk pulang. Tapi aku tak pernah mengindahkan sedikitpun nasehatnya. Yang ku ingin hanya satu, ibu merestui hubunganku dan juga Bintang, sesederhana itu, maka aku akan kembali pulang. Tapi jika ibu masih bersikukuh pada keinginannya, maka sampai kapanpun aku tidak akan pulang.

Aku melangkah, menuju ke sebuah kamar tempat Bulan dan Ivander tertidur nyenyak. Di sana masih ada bintang yang merapikan baju sekolah yang akan mereka kenakan besok.

Tanpa banyak bicara lagi, kupeluk erat tubuh Bintang dari belakang, sesekali mengecupi tengkuk lehernya.

"Sudah malam, kamu nggak istirahat?" tanyaku dengan suara parau.

"Sebentar lagi selesai. Aku harus menyiapkan semuanya supaya besok mereka tidak telat."

"Istriku sangat rajin." Aku kembali menggodanya, telapak tanganku kini bahkan sudah menyusup masuk di balik baju yang ia kenakan.

"Mas."

"Aku merindukanmu." bisikku parau. Dan tanpa banyak bicara lagi aku memutar tubuh Bintang hingga menghadapku seutuhnya, lalu kulumat habis bibirnya, mencumbu dengan panas hingga dia terengah. Ohh Bintang, kamu membuatku gila.

Akhirnya aku membimbingnya keluar dari kamar anak-anak menuju ke kamar kami. Sampai di dalam kamar, aku kembali menarik tubuhnya hingga menempel pada tubuhku, lalu kembali mencumbu bibir ranumnya, menggodanya hingga dia kewalahan dengan gairah yang berasal dariku. Sampai kemudian kami berakhir dengan tubuh menyatu, mengerang satu sama

lain, dan saling menatap dengan tatapan penuh cinta masing-masing.

***

Keesokan harinya…

Aku melihat Bintang masih sibuk menyiapkan bekal anak-anak di dapur, tapi aku tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan itu untuk mengodanya. Dengan santai aku memeluknya dari belakang. Aku bahkan tidak menghiraukan Bulan dan Ivander yang sedang sibuk menyantap sarapannya di meja makan.

“Mas, aku nggak enak di lihat anak-anak.”

“Memangnya kenapa? Mereka pasti mengerti kalau Papanya sangat mencintai Mamanya.”

“Ya, aku tahu, tapi tidak perlu mempamerkan kemesraan kita di depan mereka.”

“Biarlah, toh mereka asik dengan urusan merekasendiri, kan?” Bulan hanya menghela napas panjang, tanda jika dia mengalah dengan perdebatan kecil kami.

Tiba-tiba, ponselku berbunyi. Aku mengerutkan kening ketika mendapati nomor baru yang menghubungiku.

"Halo?" akhirnya kau mengangkat telepon tersebut, karena ku pikir mungkin itu hal penting.

*"Mas, cepat ke rumah sakit Centra Medika, ibu kena serangan jantung."* Tubuhku menegang seketika. Itu Tannia, adikku. Suaranya terdengar panik dan ketakutan. Dan astaga, dia bilang ibu terkena serangan jantung?

Aku tercengang cukup lama, hingga kau baru sadar ketika Bintang memanggil-manggil namaku.

"Ada apa Mas?"

"Kita harus ke rumah sakit."

"Siapa yang sakit?"

"Ibu kena serangan jantung." Bintang terkejut dengan jawabanku, secepat kilat ia membereskan peralatan dapur. Kemudian membereskan keperluan Bulan dan Ivander.

"Aku akan menghubungi guru mereka kalau hari ini mereka ijin." Aku menganggukkan kepalaku begitu saja. Pikiranku terlalu kosong. Bagaimana jika terjadi sesuatu dengan ibu? Apa yang harus ku lakukan? Aku benar-benar anak yang durhaka!

***

**-Bintang-**

Mas Robby terlihat sangat ketakutan. Aku tahu apa yang di rasakannya. Tentu dia takut kehilangan ibunya sebelum ia meminta maaf dengan apa yang sudah di lakukannya selama ini. Dia memilihku di bandingkan dengan ibunya sendiri, dan kini ibunya masuk rumah sakit. Tentu Mas Robby takut terlambat dan kehilangan ibunya.

Mas Robby kini masih duduk di kursi tepat sebelah ranjang ibunya, dengan mata yang sudah basah karena menangis. Sedangkan ibu sendiri masih belum ingin membuka matanya. Astaga, aku tak akan memaafkan diriku sendiri jika ada apa-apa dengan ibu Mas Robby.

Tiba-tiba Tannia duduk tepat di sebelahku. Sedangkan suaminya masih berdiri tepat di sebelah pintu masuk. Ya, Tannia, Adik Mas Robby memang sudah menikah dan hidup bahagia dengan suaminya sejak dua tahun yang lalu.

"Bagaimana kabarmu, Kak?" Aku terkejut mendengar sapaan yang di lontarkan Tannia yang terdengar ramah di telingaku. Kupikir dia tidak menyukaiku, tapi kenapa dia bersikap ramah padaku?

"Ba, baik." jawabku tergagap.

"Anak-anak gimana?" tanyanya lagi.

Aku meirik ke arah Bulan yang duduk tepat di sebelahku dengan memainkan mainannya bersama dengan Ivander.

“Baik juga.” jawabku lagi.

Tannia kemudian meraih telapak tanganku kemudian menggenggamnya erat-erat. Aku menatapnya dan wanita itu berkaca-kaca.

“Maafkan aku Kak, dulu aku tidak mengerti apapun, dan aku hanya bisa bersikap egois. Sekarang aku mengerti apa itu cinta, aku mengerti kalian saling mencintai, dan tidak seharusnya aku dan ibu memisahkan Mas Robby dan kak Bintang dulu.” lirihnya dengan tulus.

Tanpa banyak bicara lagi ku peluk tubuh Tannia, dan aku ikut menangis dengannya. Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan Tannia, yang kutahu adalah dia saat ini benar-benar tulus, aku merasakan ketulusannya.

“Maafkan ibu juga, Kak. Aku yakin, ibu juga menyesali perbuatannya dulu, hanya saja, ibu terlalu malu untuk mengakuinya.”

Aku menggelengkan kepalaku. “Kalian nggak salah, aku mengerti kenapa aku dulu harus pergi meninggalkan Mas Robby, kalian nggak salah, karena

aku tahu, kamu dan ibu hanya ingin yang terbaik untuk Mas Robby."

"Tetap saja kami salah, Kak. Maafkan kami."

Kali ini aku menganggukkan kepalaku. Mengalah dengan kekeraskepalaan Tannia. Ahhh, beginikah bahagianya mendapat restu dari sang adik?

***

Dua hari kemudian, ibu akhirnya membuka matanya. Dia belum bisa melakukan apapun, yang hanya bisa dia lakukan hanyalah menangis sambil menatap ke arah Mas Robby.

Aku memberanikan diri untuk mendekat dengan Bulan dan Ivander. Ibu yang melihatnya langsung mengulurkan jemarinya, mengusap lembut pipi Bulan dan mencubit gemas hidung Ivander. Aku tersenyum meski pipiku masih basah karena airmataku yang tidak berhenti menetes.

Ibu menatap ke arahku, kemudian mengisyaratkan supaya aku mendekat ke arahnya. Akhirnya aku mendekat, kemudian berbisik di telinga Ibu.

"Ibu harus sembuh. Kalau ibu sembuh, aku akan pergi meningglkan Mas Robby. Aku bahkan akan meninggalkan Bulan untuk kalian. Ibu harus sembuh."

"Jangan pergi." Dan jawaban serak dari ibu, benar-benar membuatku mematung tak bergerak sedikitpun. Hanya dua kata tapi efeknya begitu dahsyat pada diriku.

***

**Tiga bulan kemudian…**

"Ayo, cepat pakai sepatunya sendiri-sendiri, periksa bukunya kembali, jangan sampai ada yang ketinggalan." uapku sambil meninggalkan kamar Bulan dan Ivander.

Aku berjalan masuk ke dalam kamarku sendiri, dan mendapati Mas Robby masih berantakan di sana. Maksudku, dia masih telanjang dada dengan handuk kecil di pinggulnya.

"Mas, kamu kok belum siap-siap sih? Anak-anak sudah hampir siap." Aku berkata dengan nada sedikit kesal.

Mas Robby hanya tersenyum. "Kemarilah." Dia meraih pergelangan tanganku kemudian memaksaku duduk di atas pangkuannya.

"Apa yang kamu lakukan?" pekikku ketika dia mulai memelukku erat dari belakang.

"Aku mencintaimu." ucapnya dengan nada menggoda.

“Sudah ah, jangan nggombal terus.”

“Kok nggombal sih?”

“Ucapan cinta kalau di ucapin terus menerus akan jadi membosankan dan tidak memiliki maknanya lagi.”

“Itu menurut kamu, tidak menurutku.” Jawabnya dengan mengerucutkan bibir. Aku tersenyum.

“Sudah, ayo siap-siap. Nanti telat ke kantornya.”

“Aku mau di bantu menyiapkan diri.” jawab Mas Robby dengan nada menggoda. Dan aku hanya mampu menggelengkan kepalaku.

Aku bangkit, kemudian menuju ke arah lemari, menyiapkan bahkan memakaikan kemeja untuk Mas Robby. Setelah dia selesai berganti dengan kemeja dan juga celananya. Dia memaksaku memakaikan dasi untuknya.

“Aku naik jabatan.” bisiknya.

“Benarkah?”

Dia menganggguk pasti. “Renno benar-benar baik. Dia menaikan jabatanku. Bahkan dalam waktu dekat, dia memberikan salah satu aset perusahaan Handoyo Grup menjadi atas namaku.”

“Ya, dia benar-benar baik. Sangat pantas bersanding dengan Allea yang seperti malaikat.” jawabku. Aku memang mengenal Allea, karena beberapa kali kami bertemu pada acara keluarga.

Jika boleh bercerita, Allea dulu adalah wanita yang sangat di cintai mas Robby, tapi Allea lebih memilih bersama dengan Renno, sepupu mas Robby, hingga kemudian Mas Robby patah hati, lalu pindah ke Bandung dan bertemu denganku. Aku juga baru tahu alasan kenapa malam itu Mas Robby mengakui di depan semua orang jika aku kekasihnya, tentu saja karena di sana ada Renno, mas Robby hanya ingin memberi tahu Renno jika dirinya sudah memiliki kekasih dan tidak lagi menyukai istri lelaki tersebut.

Ahh sangat rumit, tapi harusnya aku bersyukur, karena kejadian itu aku bisa mengenal dekat siapa Robby Hermawan, bahkan aku bisa memiliki seluruh hatinya.

“Kamu nggak sedang cemburu, kan?” Mas Robby menggodaku.

“Enggaklah, kenapa aku cemburu?”

“Mungkin saja.” jawabnya sembari mengangkat kedua bahunya. Dan aku hanya mampu tersenyum.

“Sayang, aku mau-”

“Mas, aku belum ngurusin ibu. Nah, sudah rapi sekarang. Jadi aku mau ke kamar ibu dulu ya.” ucapku cepat sambil bergegas pergi. Tapi saat aku melangkah pergi, Mas Robby kembali menarik pergelangan tanganku dan tanpa banyak bicara lagi, dia menyambar bibirku dan melumatnya sebentar.

“Aku selalu menginginkan itu.” ucapnya sambil mengerlingkan mata. Dasar penggoda!!! umpatku dalam hati.

***

Pagi itu akhirnya kami sarapan bersama seperti biasanya. Hubunganku dengan ibu Mas Robby sudah membaik, angat baik malah. Ibu ingin aku sendiri yang merawatnya selama dia dalam masa pemulihan, dan itu membuatku mengenalnya lebih baik dan lebih dekat.

Tannia sudah kembali tinggal di rumah suaminya. Dan akhirnya hanya ada aku, ibu, Mas Robby, Ivander dan Bulan lah yang tinggal di rumah ini dengan beberapa pengurus rumah.

Hidupku kini terasa begitu sempurna, begitu bahagia dengan orang-orang yang ku kasihi. Ahh.. semoga ini bukan hanya mimpi.

Setelah sarapan bersama, ibu mengantar para cucunya untuk menuju ke halaman rumah dan bersiap

berangkat ke sekolah dengan Mas Robby. Sedangkan aku sendiri masih sibuk membereskan bekal untuk mereka bertiga.

Kurasakan lengan Mas Robby meraih tubuhku hingga menempel pada tubuhnya.

“Kamu apaan sih, Mas? Nggak enak di lihat mereka.” bisikku sambil melirik ke arah beberapa pengurus rumah yang kini sedang sibuk membersihkan dapur.

“Kamu rajin sekali.”

“Tentu saja, aku menantu di rumah ini.”

“Hahaha, istriku mulai sombong.” godanya. Dan aku hanya dapat tersenyum malu. Mas Robby mendekatrkan bibirnya pada telingaku, lalu berbisik di sana.

“Aku ingin memberikan Bulan dan Ivander seorang adik.” Aku membulatkan mataku seketika pada Mas Robby, sedangkan dia hanya memasang cengiran khasnya.

“Nanti malam, kita akan memulai ritualnya.” ucapnya lagi dan yang bisa ku lakukan hanyalah ternganga dengan kelakuannya. Astaga, sejak kapan dia berubah menjadi tukang penggoda seperti itu?

***

**-Robby-**

Bahagia…

Itulah yang ku rasakan saat ini dengan Bintang. Ibu sudah menerima kehadiran Bintang, dan tidak ada yang membahagiakanku selain hal itu. Bintang sangat menyayangi Ibu, begitupun sebaliknya, meski Ibu terlihat biasa-biasa saja dengan Bintang, tapi aku tahu, jika ibu sangat perhatian dengan istriku tersebut.

Bulan dan Ivander akhirnya masuk ke dalam mobil dengan di antar oleh ibu. Setelah itu ibu kembali masuk ke dalam rumah. Tinggallah aku yang hanya berdua dengan Bintang di halaman rumah.

Aku menghadap ke arahnya, sesekali mengecup bibir mungilnya.

"Pikirkan baik-baik rencanaku tadi." ucapku dengan suara serak. Ya, aku ingin menambah seorang adik untuk Bulan dan Ivander. Ah, pasti menyenangkan sekali jika banyak anak-anak di dalam rumah.

"Ya, aku sudah memikirkannya." jawab Bintang sembari memainkan dasiku.

Aku mengangkat sebelah alisku. "Jadi…"

"Ya, kita akan menambah seorang adik untuk Bulan dan Ivander."

Aku tersenyum lebar. Ku tarik tubuh bulan hingga menempel pada tubuhku, kemudian kulumat habis bibir mungilnya dengan ciuman penuh hasratku, membuatnya sesekali mengerang dalam ciuman panas kami.

"Papa… Papa, kami sudah telat tahu. Papa.."

Suara cerewet dari dalam mobil menghentikan aksiku. Itu Bulan dan Ivander yang sepertinya memang sengaja mengganggguku. Ahh dasar anak-anak nakal. Aku menatap Bintang, dia masih terengah karena ciuman panas kami, dan begitupun denganku.

"Aku mencintaimu." ucapku begitu saja tanpa sadar.

Bintang memejamkan matanya sebentar, berjinjit lalu mengecup lembut pipiku. "Aku mencintaimu juga." bisiknya.

Aku kembali tersenyum. "Baiklah, aku berangkat." ucapku sambil membalikkan tubuh lalu pergi menuju ke arah mobil, tapi baru beberapa langkah, aku kembali lagi dan secepat kilat aku mengecup lembut kening Bintang.

Aku kembali berbalik dan menuju ke arah mobil sembari berteriak. "Tunggu aku nanti malam." Bintang hanya terlihat tersenyum, dia menertawakan kelakuanku. Begitupun dengan kedua bocah yang duduk di jok belakang mobilku. Keduanya terlihat menggerutu kesal karena terlalu lama menungguku.

"Mau *ice cream*?" tanyaku saat mulai menyalakan mesin mobil.

"Mau, mau, mau." teriak Bulan dan Ivander secara bersama-sama.

"Baiklah, nanti Papa belikan *ice cream* yang banyak, dengan syarat, nanti malam harus bobok dengan Oma dan tidak boleh mencari-cari Mama, oke?"

"Oke, Pa." lagi-lagi keduanya menjawab serentak. Dan aku hanya bisa tertawa dalam hati.

Ku jalankan mobilku keluar dari halaman rumahku, sesekali aku menatap ke arah Bintang. Dia tampak bahagia dan melambaikan tangannya pada kami hingga mobil yang ku tumpangi menjauh dari rumah. Aku masih melihat bayangan Bintang dari kaca spion mobilku.

Ahh wanita itu. Wanita sederhana yang mampu membuatku jatuh cinta. *Terimakasih Bintang, sudah memberikan kebahagiaan ini untukku, terimakasih, sudah*

*kembali hadir dalam hidupku… dan terimakasih, karena masih bersedia menjadi Bintangku…*

•

# The End